

Fenomena Tren Perceraian di Indonesia: Apa Penyebabnya?

Khairuddin^{1*}

¹Prodi Hukum Keluarga STAI Syekh Abdur Rauf Singkil, Indonesia

*Corresponding Author: khairuddinazka15@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 01-9-2024

Revised: 01-10-2024

Accepted: 02-10-2024

Published: 29-10-2024

Keywords:

Causes of divorce;
post-divorce impact;
trends.

ABSTRACT

Divorce is an act that is permitted but hated by God. Divorce is also increasing from year to year in Indonesia. This research aims to find out the factors and impacts of the increasing divorce rate in Indonesia. This research uses a literature study, which requires primary and secondary data consisting of credible journals, books and the web. There are several factors that increase the divorce rate, namely because marriage before the age of 19 for both men and women, young marriage can trigger divorce because both do not have mature maturity and do not think too much about the future. Economic inadequacy is also a factor in causing divorce, with the lack of maintenance given to the wife will result in quarrels and lead to divorce. In addition, the cause of divorce is infidelity, this happens from Sabang to Maruke, this affair is carried out by the husband or his wife. Another cause of divorce is domestic violence. Divorce has an impact on the psychology of both husband and wife, especially children, it also has a social impact where children whose fathers and mothers divorce are more vulnerable to being bullied, a worsening economy due to the absence of those who earn a living, health will be disrupted when there is a divorce and even children can have an impact on SDGS and their education will not continue because there is no money.

Info Artikel

Kata Kunci

Penyebab perceraian;
Dampak pasca
perceraian;
Tren.

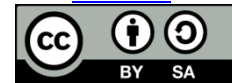
ABSTRAK

Perceraian merupakan perbutan yang diperbolehkan namun dibenci Allah. Perceraian juga semakin meningkat dari tahun ketahun di indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan dampak dari meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, dimana membutuhkan data primer dan sekunder yang terdiri dari jurnal, buku dan web yang kredibel. Ada beberapa faktor yang meningkatnya angka perceraian yakni karena menikah sebelum usia 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan, nikah muda dpat memicu perceraian karena sama-sama belum memiliki kedewasaan yang matang dan tidak telalu memikirkan untuk masa depan. Kurang memdainya ekonomi juga sebagai faktor penyebab perceraian, dengan kurangnya nafkah yang diberikan kepada istri akan mengakibatkan pertengkaran dan berujung dengan perceraian. Selain itu penyebab perceraian yakni

perselingkuhan, hal ini ini terjadi dari sabang sampai maruke, perselingkuhan ini dilakukan oleh suami atau istrinya. Selanjutnya penyebab perceraian lainnya ialah kekerasan dalam rumah tangga. Perceraian berdampak kepada psikologis baik suami istri terlebih anak, berdampak juga kepada sosial dimana anak yang ayah dan ibunya bercerai lebih rentan untuk dibully, ekonomi yang memburuk disebabkan tidak adanya lagi yang mencari nafkah, kesehatan akan terganggu ketika terjadi perceraian bahkan anaknya bisa berdampak SDGS dan pendidikannya akan tidak berlanjut karena tidak ada biaya.

Copyright© 2024 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia (Salsabila and Has 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2018 tercatat 405.056 kasus, meningkat menjadi 420.261 kasus di tahun 2019. Pada tahun 2022 tercatat angka 456.757 kasus. Pada tahun 2023 kasus perceraian mencapai 479.268 kasus, meningkat sekitar 8% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 456.757 kasus (Statistik, 2023).

Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian banyak pihak, karena berpotensi berdampak buruk bagi keutuhan institusi keluarga. Rumah tangga yang broken home akibat perceraian berisiko mempengaruhi tumbuh kembang anak dan menurunkan kualitas generasi penerus bangsa. Selain itu, perceraian yang terjadi terus-menerus juga merefleksikan adanya masalah dalam manajemen konflik dan komitmen membangun rumah tangga di masyarakat. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia.

Provinsi dengan angka perceraian tertinggi selama 2018-2022 adalah Jawa Barat, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tingginya angka perceraian di wilayah Jawa ini patut menjadi perhatian. Selain itu, terdapat kecenderungan perceraian yang tinggi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan (Kemenpppa, 2024). Tren peningkatan perceraian yang terus terjadi telah menimbulkan kekhawatiran akan berbagai dampak negatifnya, baik terhadap keutuhan keluarga maupun kesejahteraan masyarakat Indonesia secara luas. Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengidentifikasi akar penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia, meskipun belum memberikan gambaran yang komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengidentifikasi faktor penyebab tingginya perceraian di Indonesia. Penelitian oleh Lestari Diana menemukan penyebab

utama perceraian adalah faktor ekonomi, diikuti ketidakharmonisan dan perselingkuhan. (Lestari, 2016: 17). Sementara Rofiah dalam penelitiannya mengungkap bahwa komunikasi yang buruk antarpasangan merupakan prediktor kuat terjadinya perceraian (Rofiah 2017). Penelitian dari Nurhalimah menghasilkan temuan bahwa selain faktor internal pasangan, pengaruh eksternal seperti campur tangan keluarga besar juga memicu konflik dalam rumah tangga yang berujung perceraian. (Nurhalimah, 2019) Meski telah ada beberapa penelitian terdahulu, kajian-kajian tersebut belum menggambarkan fenomena perceraian secara komprehensif dan mendalam dari berbagai aspek penyebabnya.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji penyebab perceraian yang terus meningkat di Indonesia. Untuk mengeksplorasi fenomena ini, peneliti mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, Apa saja faktor penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia? Kedua, Bagaimana dampak tingginya angka perceraian terhadap masyarakat Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan melakukan telaah terhadap berbagai referensi terkait tren perceraian di Indonesia baik dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, maupun data statistik. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menelaah secara mendalam berbagai referensi terkait topik penelitian untuk mendapatkan pemahaman dan menyimpulkan hasilnya. Sumber Referensi Referensi yang digunakan berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku, artikel di media masa, data statistik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, serta referensi online dari situs web resmi. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat, mengutip, dan mengolah data sekunder yang berasal dari berbagai referensi terkait topik penelitian. Data yang dikumpulkan berupa fakta, teori, temuan, maupun perspektif dari para ahli mengenai tren perceraian di Indonesia. Analisis Data Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema, pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan dari berbagai referensi. Analisis dilakukan secara kritis untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan mendalam terkait topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Tingginya Angka Perceraian di Indonesia

Angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tercatat 479.268 kasus perceraian di Indonesia atau meningkat sekitar 8% dari tahun sebelumnya. Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian yaitu:

1. Pernikahan usia dini

Masa remaja seharusnya dipergunakan untuk menjalani proses kehidupan seperti melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi atau mencari pekerjaan namun tidak sedikit juga lebih memilih untuk menyegerakan pernikahan (Jeni dan Khairuddin, 2024). Beberapa remaja perempuan melangsungkan proses pernikahan disebabkan karena sudah lamanya memiliki hubungan asmara pada pasangannya sehingga saat remaja perempuan menyelesaikan sekolah menengah mereka memilih untuk segera menikah lantaran pihak laki-laki sudah merasa mampu untuk melangsungkan hubungan keningkat serius. Usia remaja yang ditemukan telah melangsungkan nikah muda yakni 14-19 tahun terdiri dari laki-laki dan perempuan tetapi dominan yang melangsungkan nikah muda berjenis kelamin perempuan.(Askandar, Afrizal, and Nurmala 2023)

Banyaknya pernikahan usia muda meningkatkan risiko perceraian karena belum adanya kesiapan finansial dan kematangan emosi. Pernikahan muda masih masih berpikir hura-hura dengan tanpa pikir panjang sehingga ketika ada keslahan istri langsung diceraikan.(Sofyan and Zaini 2019)

2. Masalah ekonomi

Faktor ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan keluarga dari keadaan kemelaratan atau kekurangan dari kebutuhan yang diperlukan setiap hubungan perkawinan. Dengan keadaan ekonomi yang cukup atau tinggi bagi keluarga akan dapat hidup sejahtera dan tenang. Dalam mengatur ekonomi keluarga agar kebutuhan dari masing-masing keluarga terpenuhi, maka harus mampu memilah dan memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap lainnya. Kesulitan ekonomi baik karena kemiskinan atau pemutusan hubungan kerja memicu stres dan konflik dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. (Ruum and Chasanah 2023; Khairuddin, 2024) kematangan ekonomi dapat menimbulkan ketahanan keluarga sampai usia tua.(Januari 2023) Masalah dalam perkawinan adalah hal yang biasa terjadi. Dibutuhkan komunikasi dan kerjasama untuk menyelesaikan masalah ekonomi terkait kebutuhan keluarga. Memahami peran suami istri, dimana tugas suami mencari nafkah dan tugas istri mengurus rumah tangga. Seberapapun besar kecilnya pendapatan yang diperoleh suami, sebagai istri harus menerima dan bersyukur. Hal ini agar tidak timbul perselisihan karena ekonomi yang berujung pada perceraian atau berakhirnya perkawinan.(Garwan, Kholiq, and Akbar 2018)

3. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka perceraian di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, sebanyak 54% kasus perceraian disebabkan karena perselingkuhan.**Puslitbang Kemenag RI, Survei Penyebab Perceraian Di Indonesia (Jakarta: Puslitbang Kemenag., 2018), hlm. 87.**

Beberapa faktor yang menyebabkan maraknya perselingkuhan yaitu: Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga Komunikasi yang buruk dan kurang terbuka antar

pasangan memicu munculnya ketidakpuasan dalam pernikahan.(Manna, Doriza, and Oktaviani 2021) Hal ini membuka peluang untuk mencari kepuasan di luar pernikahan dengan berselingkuh. Perselingkungan juga terjadi karena waktu suami tidak banyak bersama istri karena bekerja, seperti yang terjadi di di wilayah Surabaya, dimana istrinya berselingkuh dengan alasan suaminya jarang di rumah, padahal suaminya tersebut bekerja untuk menafkahi keluarganya (Nugraha et al., 2020: 55). Kemajuan teknologi dan media sosial mempermudah terjadinya interaksi dan komunikasi yang berpotensi mengarah pada perselingkuhan (Najmuddin et al., 2023: 3). Pergaulan bebas dan hedonisme Gaya hidup pergaulan bebas dan hedonisme yang kian mewabah turut mempengaruhi melemahnya komitmen dalam pernikahan dan memudahkan terjadinya perselingkuhan. Lemahnya pemahaman agama dan etika Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama dan etika pernikahan juga berperan pada maraknya fenomena perselingkuhan yang berujung pada perceraian.

4. Kekerasan dalam rumah tangga

Secara spesifik, Pasal 5 dari Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 menyatakan larangan terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarga, dengan rincian sebagai berikut: Kekerasan Fisik: Setiap individu dilarang melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anggota rumah tangganya. Kekerasan Psikis: Dilarang melakukan kekerasan psikis dalam rumah tangga, mencakup segala bentuk tindakan yang dapat merugikan kesejahteraan mental atau emosional anggota keluarga. (Ginting et al. 2023)

Kekerasan Seksual: Tindakan kekerasan seksual terhadap anggota rumah tangga dikecam dan dilarang oleh undang-undang ini. Penelantaran Rumah Tangga: Larangan juga mencakup tindakan penelantaran rumah tangga, di mana seseorang menelantarkan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan dan kebutuhan keluarga. Pasal ini menjadi dasar bagi undang-undang lain yang bertujuan untuk melarang kekerasan dalam rumah tangga secara umum, menegaskan komitmen hukum untuk melindungi anggota keluarga dari segala bentuk pelecehan atau kekerasan.(Aslamiah, Ramadhianisha, and Azahra 2022)

Berbagai macam kekerasan tersebut dapat memicu keretakan rumah tangga sehingga dapat berpisah dengan alasan yang diperkenankan dalam undang-undang. Oleh karena setiap keluarga berkewajiban menjaga keluarganya dari perceraian yang dapat merugikan anaknya.

Dampak Tingginya Angka Perceraian terhadap Masyarakat Indonesia

Tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia saat ini berpotensi memberikan dampak negatif bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak-dampak tersebut dapat dirasakan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia.

1. Dampak Psikologis Secara psikologis, dampak paling besar akibat perceraian tentu dirasakan oleh pasangan suami-istri dan anak-anak mereka. Pasangan yang bercerai

kerap mengalami tekanan mental dan emosi, seperti trauma, depresi, kecemasan, hingga kecenderungan melakukan tindakan ekstrim baik terhadap diri sendiri maupun mantan pasangannya.(Pragholapati 2020) Perceraian orang tua juga berisiko memberi dampak psikologis jangka panjang bagi anak-anak, seperti broken home syndrome, perilaku menyimpang, hingga gangguan kesehatan mental di masa dewasa. anak dari orang tua bercerai memiliki resiko depresi dan kecenderungan bunuh diri 2-3 kali lebih tinggi dibanding mereka dari keluarga utuh.(Salsabila and Mahasin 2023)

2. Dampak Sosial

Dari sisi sosial, maraknya perceraian dikhawatirkan dapat merusak tatanan dan keutuhan keluarga dalam masyarakat. Angka perceraian yang tinggi menunjukkan melemahnya komitmen dan tanggung jawab untuk mempertahankan perkawinan. Selain itu, anak dari keluarga broken home rentan menjadi korban bullying dan stigma negatif masyarakat yang masih tabu terhadap perceraian.(Hidayati 2021)

3. Dampak Ekonomi

Perceraian yang terjadi dalam skala besar juga berpotensi memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Pasalnya, pengeluaran kebutuhan rumah tangga akan meningkat drastis pasca perceraian karena harus memenuhi kebutuhan hidup terpisah. Apalagi jika sudah ada anak, maka biaya untuk memenuhi hak nafkah anak juga bertambah.(Salsabila and Mahasin 2023) Kondisi ini rawan menimbulkan masalah baru seperti kemiskinan dan melebarnya kesenjangan sosial.

4. Dampak Kesehatan

Perceraian dapat pula berimbas pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. Beberapa penelitian menemukan bahwa stres akibat perceraian dapat menurunkan imunitas sehingga rentan terhadap berbagai penyakit. Anak dari keluarga bercerai juga lebih rentan terkena gangguan kesehatan fisik dan mental.(Lestari 2016) Apabila tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa berlarut hingga masa dewasa.

5. Dampak Pendidikan

Dari sisi pendidikan, perceraian orang tua berisiko memengaruhi kualitas pendidikan anak. Beberapa studi menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai cenderung memiliki motivasi dan prestasi belajar yang lebih rendah. Tingkat putus sekolah juga lebih tinggi pada anak yang orang tuanya bercerai.(Pragholapati 2020) Kondisi ini tentu akan berdampak pada rendahnya kualitas SDM Indonesia di masa depan. Dengan merujuk pada berbagai referensi penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka perceraian di Indonesia berpotensi memberikan dampak negatif yang sangat luas bagi kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, upaya preventif dan kuratif melalui penguatan kelembagaan keluarga perlu terus ditingkatkan untuk menekan laju perceraian demi terciptanya kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Faktor utama penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia adalah perselingkuhan, diikuti ketidakcocokan, masalah ekonomi, dan KDRT. Tingginya angka perceraian berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kriminalitas masyarakat Indonesia. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan antara lain penguatan nilai dan ketahanan keluarga, peningkatan kualitas komunikasi pasangan, serta dukungan sistem dan kebijakan yang ramah keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali faktor penyebab perceraian lebih dalam lagi dengan pendekatan kualitatif, serta mengkaji upaya pencegahan perceraian yang efektif untuk diterapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Askandar, Maulana Tubagus, Stevany Afrizal, and Meilla Dwi Nurmalita. 2023. "Fenomena Tren Nikah Muda Di Kalangan Remaja." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6(1):56-66. doi: 10.33627/es.v6i1.1121.
- Aslamiah, Nurazki, Sherina Ramadhianisha, and Siski Jasmine Azahra. 2022. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Perceraian Di Pengadilan Agama Bandung Kelas 1A." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 223-38. doi: 10.30868/am.v11i02.5350.
- Garwan, Irma, Abdul Kholiq, and Muhammad Gary Gagarin Akbar. 2018. "Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di Kabupaten Karawang." *Jurnal Ilmiah Hukum: De'Jure* 3(1):79-93.
- Ginting, Yuni Priskila, Audy Arcelya, Brenda Hernico, and Donald Franks Ginting. 2023. "Pertimbangan Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sebagai Faktor Penyebab Perceraian." 02(12):1235-49.
- Hidayati, Lili. 2021. "Fenomena Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia Antara Pandemi Dan Solusi." *Khuluqiyah* 3(1):71-87.
- Januari, Nia. 2023. "Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3(3):120-30. doi: 10.37481/jmh.v3i3.613.
- Jeni, R., & Khairuddin, K. (2024). Antara Adat dan Agama: Kajian Pantangan Menikah di Bulan Suro dalam Masyarakat Jawa di Gunung Meriah Aceh. *Abdurrauf Social Science*, 1(1), 1-8.
- Khairuddin, K. (2024). Iddah for Men: A Comparative Study of Wahbah Zuhaili and Faqihudin Abdul Kodir. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 3(1), 55-67.
- Lestari, Diana. 2016. "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi* 12(2):12-24.
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani. 2021. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6(1):11. doi: 10.36722/sh.v6i1.443.
- Najmuddin, Alfian Haydar, Nur Khamimah, and Naifa Salma Ufaira. 2023. "Perceraian Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Dan Teknologi." *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 1(4):1-14.
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin. 2020. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan."

- Kalabbirang Law Journal* 2(1):53–68. doi: 10.35877/454ri.kalabbirang30.
- Nurhalimah, Siti. 2019. "Faktor Penyebab Perceraian: Studi Kualitatif Pelaku Perceraian Di Jakarta." *Jurnal Kajian Wilayah* 5(2):156-178.
- Pragholapati, Andria. 2020. "Dampak Perceraian Di Indonesia : Systematic Literature Review." *Stikes Pku Muhammadiyah* 15(2):1-31.
- RI, Puslitbang Kemenag. 2018. *Survei Penyebab Perceraian Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kemenag.
- Rofiah, Nurul. 2017. "Peran Komunikasi Dalam Keberlangsungan Pernikahan." *Jurnal Psikologi* 8(1):55-66.
- Ruum, Utari Dyah Renaning, and Rahmania Nur Chasanah. 2023. "Analisis Tingkat Perceraian Di Kota Surabaya Tahun 2018-2022." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13(2):499-506. doi: 10.32583/pskm.v13i2.885.
- Salsabila, Fairuz, and Qois Azizah Bin Has. 2023. "Keberadaan BP4 Lampung Selatan Dalam Mengatasi Perceraian Pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Tenaga Medis." *Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3:37-50. doi: 10.32332/syakhshiyah.v3i1.6939.
- Salsabila, Miyah, and Ashwab Mahasin. 2023. "Dampak Perceraian Bagi Anak Dalam Mencapai SDGS Di Indonesia." *Jurnal Pro Justicia* 03(01):1-10.
- Sofyan, Taufik, and Muhammad Zaini. 2019. "Perceraian Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1(2):245-60.